

ASPEK PENTING DALAM PENGEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA BELAWAN UNTUK Mendukung PROGRAM INDUSTRIALISASI PERIKANAN

Subhechanis Saptanto dan Tenny Apriliani

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

e-mail: anis_saptanto@yahoo.com

Diterima 25 September 2012- Disetujui 27 November 2012

ABSTRAK

Industrialisasi perikanan pada dasarnya merupakan konsep untuk menghasilkan nilai tambah produk perikanan sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya. Belawan merupakan salah satu sentra pelabuhan perikanan yang penting di Pantai Timur Sumatera, yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPSB) Belawan. Tujuan tulisan ini menggambarkan aspek penting dalam pengembangan pelabuhan perikanan samudera Belawan untuk mendukung program industrialisasi perikanan. Penelitian dilakukan pada tahun 2011 di wilayah Belawan, Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan data menggunakan metode mail survey dan survey lapang. Metode analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan agar PPSB dapat mendukung industrialisasi perikanan seperti infrastruktur, bisnis dan masyarakat, sumberdaya dan tata ruang, teknologi dan pemasaran. Perlu adanya pengkajian kembali larangan impor terhadap komoditas ikan tertentu dalam rangka melindungi nelayan serta keberlanjutan usaha pengimpor dan pedagang.

Kata kunci: PPS Belawan, industrialisasi perikanan, aspek pendukung

Abstract : *Important Aspects of Belawan Ocean Fishing Harbour Development For Supporting Fisheries Industrialization. By : Subhechanis Saptanto and Tenny Apriliani.*

Industrialization fisheries is actually a concept to create added value in fisheries product so that it can accelerate the increasing of welfare of fishermen and other fisheries actors. Belawan is one of the important fishing harbour at eastern coastal of Sumatera because there is Belawan Ocean Fishing Harbour (PPSB). This paper aimed to describe crucial aspects of Belawan ocean fishing harbour development for supporting fisheries industrialization. Research was conducted in 2011 at Belawan sub district, North Sumatera Province. This research applied quantitative method by analyzing descriptive statistically of primary and secondary data from mail survey and field survey. Result shown there are important aspects for supporting fisheries industrialization such as infrastructure, business and community, resource and land used, technology and market. It is necessary to review ban on the import of certain commodities in order to protect the fishermen, traders and importers sustainability efforts.

Keywords : PPS Belawan, industrialization fisheries, aspects of supporting factors

PENDAHULUAN

Industrialisasi perikanan pada dasarnya adalah suatu konsep untuk menciptakan nilai tambah sehingga dapat mengakselerasi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya. Dalam industrialisasi kelautan dan perikanan, keterkaitan antara hulu tidak berjalan baik bila tidak ada daya tarik dari industri di hilir, yaitu di pengolahan dan pemasaran. Perbaikan hulu hingga hilir dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk perikanan, sehingga diperlukan suatu sinergitas antara pemerintah pusat, pemerintah daerah (pemda), swasta maupun masyarakat menjadi kunci sukses dalam upaya peningkatan daya saing tersebut. Industrialisasi perikanan sangat erat kaitannya dengan peran pelabuhan perikanan. Pada umumnya di sekitar kawasan pelabuhan perikanan terdapat banyak aktivitas perikanan dari hulu hingga hilir. Menurut definisinya industrialisasi perikanan adalah suatu konsep untuk

menciptakan nilai tambah sehingga bisa mengakselerasi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pelaku usaha perikanan lainnya dari hulu hingga hilir (Rahman, 2012).

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) merupakan satu dari dua PPS yang terletak di wilayah Sumatera selain PPS Bungus yang ada di Kota Padang. PPSB terletak di daerah Medan Belawan yang termasuk wilayah administrasi Kota Medan, Sumatera Utara. Kota Medan merupakan salah satu daerah penghasil perikanan tangkap laut terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Batas-batas Kec. Medan Belawan sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka; sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Medan Labuhan; sebelah barat dan timur berbatasan dengan Kab. Deli Serdang. Luas wilayah Medan Belawan sekitar 21,82 km². Menurut data dari Dinas Pertanian dan

Kelautan Kota Medan tahun 2009, produksi perikanan tangkap Kota Medan sebesar 70.898 ton. Daerah operasi penangkapan terdapat di tiga kecamatan yaitu : Kec. Medan Marelan, Medan Labuhan dan Medan Belawan.

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB) adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap yang menjadi zona inti pengembangan Minapolitan di Kota Medan. Lokasi PPSB terletak di Muara Sungai Deli, Kelurahan Bagan Del, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. PPSB dapat dikatakan sebagai salah satu sentra industrialisasi perikanan yang penting karena : 1). Letaknya di antara perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Laut Cina Selatan dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan potensi sumberdaya ikan yang relatif cukup besar; 2). Sebagai pintu masuk kegiatan ekonomi beberapa negara di Asia (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Hongkong); 3). Merupakan pusat kegiatan perikanan diantaranya pendaratan dan pemasaran ikan dan pengolahan hasil tangkapan masyarakat perikanan khususnya nelayan di Sumatera Utara; 4). Termasuk wilayah pengembangan *outer ring fishing port*.

Menurut sejarahnya, PPSB telah mulai dibangun sejak tahun 1975 melalui "Proyek Pembinaan Kenelayanan (PK) Gabion Belawan" yang dilaksanakan oleh Departemen Perhubungan melalui Administrator Pelabuhan Utama (ADPEL) Belawan guna mengelola aktivitas perikanan di Gabion, Belawan. Karena dirasakan kurang begitu lancar maka pada tanggal 16 Januari 1978 terjadi serah terima pengelolaan PK Gabion dari Direktorat Jenderal Perhubungan Laut (Departemen Perhubungan) kepada Direktorat Jenderal Perikanan (Departemen Pertanian). Berdasarkan penyerahan tersebut maka pada tanggal 22 Mei 1978 Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan diresmikan oleh Menteri Pertanian melalui SK No. 310 tahun 1978, namun pada saat itu statusnya masih Pelabuhan Perikanan Nusantara. Pada tanggal 1 Mei 2001 statusnya berubah menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan melalui

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan yang sesuai dengan SK. No. 26/I/MEN/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelabuhan Perikanan. PPSB telah mengalami dua kali renovasi yakni pada tahun 2002 (bantuan dari SPL-OECF) dan 2005 (dana APBN). Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan sebagai salah satu kawasan yang dapat dijadikan sentra industrialisasi perikanan yang penting di wilayah Sumatera.

Fasilitas Pelabuhan Perikanan

- a. Fasilitas Pokok, merupakan fasilitas dasar yang diperlukan oleh suatu pelabuhan guna melindungi terhadap gangguan alam. Fasilitas pokok yang ada di PPSB meliputi areal pelabuhan : Luasan lahan PPSB sekitar 40,88 Ha dimana lahan pelabuhan yang dikuasai (34,28 Ha) dan lahan kosong (3,2 Ha), dermaga beton dengan panjang 154 m dan lebar 8 m (1.232 m²) dengan kedalaman kolam dermaga 2-3 m, Jalan utama pelabuhan (Panjang: 2.512 m dan Lebar : 6 m), Jetty sebanyak 3 unit dengan ukuran panjang 48 m dan lebar 7 m dengan (luas total 1.008 m²), turap/revetment (265 m²), alur pelayaran (99.650 m²), reklamasi (20.000 m²), jalan kompleks (26.236 m²), drainase (2.515 m²), dan sarana bantu navigasi berjumlah 3 unit.

Kondisi jalan raya dari dan ke pelabuhan perikanan beraspal kondisi baik dan terbuat dari *paving block*, sedangkan kondisi jalan di beberapa titik di dalam pelabuhan mengalami kerusakan. Dermaga di PPSB dalam kondisi baik dan berfungsi dan berada di bawah tanggungjawab pengelolaan UPT Pusat namun daya dukung dermaga sudah sangat optimal dimana tidak dapat menampung seluruh kapal/perahu penangkap ikan yang ada. PPSB memiliki kolam labuh pelabuhan dan dapat menampung 100-200 unit kapal/perahu penangkap ikan yang ukurannya antara 10-30 GT. Saat ini kolam labuh pelabuhan mengalami pendangkalan.



Gambar 1. Kondisi Dermaga Kapal yang Berada di Gudang Milik Pengusaha (Tangkahan) di PPS Belawan, 2011.

b. Fasilitas Fungsional, merupakan fasilitas yang berfungsi meningkatkan nilai guna dari fasilitas pokok dengan cara memberikan pelayanan yang diperlukan. Fasilitas fungsional yang ada di PPSB antara lain: kantor pelabuhan (856 m²), TPI (800 m²), *transheed sheet* (670 m²), pabrik es berjumlah 4 unit dengan kapasitas 406 ton atau lebih dari 1000 balok/hari dikelola oleh swasta dan 1 unit dikelola oleh Perum PPSB, instalasi air bersih (2 unit), instalasi BBM terdiri dari APMS (7 unit oleh swasta sebesar 4.860 Kl/bulan dan SPDN dikelola oleh PPSB dengan alokasi sebesar 306 Kl/bulan), instalasi listrik (1.110 KVA), telekomunikasi (1 unit), bengkel oleh swasta (4 unit), gedung pertemuan nelayan (150 m²), kantor administrasi (200 m²), MCK (2 unit), rumah jaga (90 m²), kios/Waserda (28 unit) dan *cold storage* oleh swasta (3 unit) dengan kapasitas > 60 ton.



Gambar 2. Sistensi di TPI Pada Saat Tidak Operasional.

Sumber air bersih yang digunakan untuk kebersihan bersumber dari sumur bor (air tanah) sedangkan air bersih yang digunakan untuk konsumsi dan perbekalan penangkap ikan berasal dari sumur bor dan air isi ulang. Bangunan TPI yang ada di

PPSB dalam kondisi baik namun tidak berfungsi. Pembongkaran ikan di PPSB biasanya dilakukan secara manual oleh nelayan sendiri atau kelompok buruh bongkar ikan yang tergabung dalam Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Gabion Belawan. Penyimpanan ikan yang biasanya terdapat di PPSB dalam bentuk *cold storage*, fiber yang diberi es atau wadah yang diberi es dan ditutup dengan plastik. Pengelola penyimpanan ikan dilakukan oleh pedagang dan nelayan. Doking kapal/perahu tersedia di PPSB dimana lokasinya berada di dalam pelabuhan perikanan. Doking kapal berada dalam kondisi baik tetapi tidak berfungsi. Fasilitas pengisian BBM di PPSB baik dan berfungsi dimana dapat menyediakan hingga lebih dari 1000 kilo liter per bulan.



Gambar 3. Tempat Pengisian BBM di PPS Belawan.

c. Fasilitas Penunjang, merupakan fasilitas yang secara tidak langsung meningkatkan peranan pelabuhan perikanan dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok kedua golongan tersebut. Yang menjadi fasilitas penunjang di PPSB meliputi Masjid/ mushola (120 m²), *guess house* (150 m²), kendaraan roda 4 (3 unit) dan kendaraan roda 2 (7 unit) dan Gedung Serba Guna (175 m²).



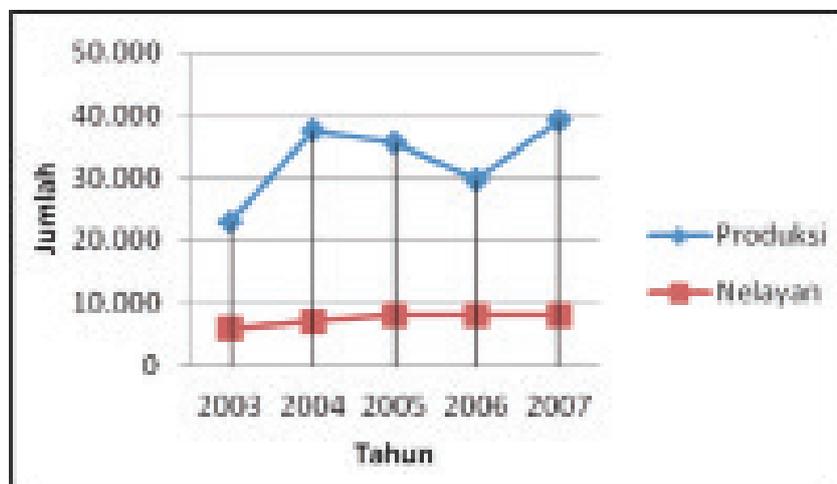
Gambar 4. Pasar Ikan Higienis yang Berada didalam Kawasan PPS Belawan, Tahun 2011.

Tempat pendaratan ikan di luar lokasi Pelabuhan Perikanan sekitar kawasan PPSB ada 3 yaitu: Bagan Deli, Perumahan Nelayan dan Gudang Arang milik Sundari (swasta). Penjual sarana produksi terdapat di dalam pelabuhan perikanan dan di pasar Kota Medan. Transportasi darat untuk pengiriman ikan selalu tersedia namun pada saat tertentu (pada saat musim sulit ikan) pemasaran ikan bergabung dengan komoditas lainnya. Pasar tempat penjualan ikan hasil tangkapan tersedia di dalam kawasan pelabuhan perikanan namun kondisinya tidak tertata dengan baik/tidak nyaman. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pasar di luar pelabuhan dimana kondisinya tertata secara baik dan nyaman.

Aspek Penting dalam Pengembangan PPSB

Masyarakat dan Bisnis

Dari sisi masyarakat dan bisnis, PPS Belawan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Masyarakat yang berada di sekitar PPS pada umumnya lebih banyak penduduk lokal dan sedikit pendatang dan komposisi penduduknya lebih banyak laki-laki bila dibandingkan perempuan. Nelayan yang berada di kawasan PPSB pada umumnya melakukan penangkapan di Selat Malaka. Jumlah ikan yang didaratkan di PPSB umumnya mengalami peningkatan dimana mencapai 39.134 ton meskipun cenderung terjadi penurunan jumlah armada.



Gambar 5. Perkembangan Jumlah Produksi Ikan dan Nelayan.

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Pengembangan usaha perikanan di Belawan pada awalnya dilakukan oleh pihak swasta melalui sistem gudang/tangkahan. Sistem *tangkahan* disini pada dasarnya seperti sistem *patron-client*, *stake holder* yang berperan diantaranya juragan/*tauke*, pemilik kapal, nahkoda/tekong dan ABK/buruh nelayan. *Toke* menyediakan biaya untuk operasional penangkapan yang akan dibayarkan dari hasil tangkapan. Sistem upah yang berlaku untuk ABK/buruh nelayan dibedakan

menjadi 2 macam yaitu sistem gaji harian dan bagi hasil. Kapal-kapal purse seine melakukan 2 macam sistem upah tersebut, sedangkan kapal kapal dengan alat tangkap pukat ikan umumnya dengan sistem gaji. Gaji yang diperuntukan bagi ABK/buruh nelayan berkisar antara Rp. 30.000 s/d Rp. 35.000/hari. Sistem bagi hasil, umumnya berkisar antara 30-40% untuk tekong (pembagian untuk ABK dilakukan oleh agen perantara/tekong) dan sekitar 60-70% untuk toke, pembagian ini setelah dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh toke.

Terdapat kendala pengembangan dari sisi masyarakat dan bisnis karena pengawasan (dilakukan oleh Badan Koordinasi Keamanan Laut RI/BAKORKAMLA) dirasakan masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari masih maraknya penjualan ikan di tengah laut yang mencapai 30-50%. Penjualan ikan ditengah laut yang dilakukan oleh nelayan khususnya untuk kapal-kapal tangkahan dikarenakan adanya ketidakpuasan yang dirasakan nelayan karena toke menaikkan harga bahan-bahan kebutuhan operasional. Pengawasan yang masih sangat terbatas ini dikarenakan minimnya anggaran untuk operasional pengawasan yang cukup tinggi.

Besar kecilnya pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidaklah sama. Hal itu bergantung kepada manajemen tiap-tiap tangkahan dan pemilik kapal. Pada umumnya nelayan di PPS Belawan merupakan nelayan buruh yang mendapatkan penghasilan mereka dari gaji harian. Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidak seperti nelayan pada umumnya yang mendapatkan pendapatan dari menjual hasil tangkapan ikan langsung. Berdasarkan informasi dari PPSB, pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan berkisar antara Rp. 30.000,- s.d. Rp. 35.000,- perharinya. Besar kecilnya pendapatan mereka tergantung kepada alat tangkap yang dioperasikan dan jabatan mereka masing-masing di kapal perikanan. Lain halnya dengan nahkoda kapal, mereka tidak menggunakan sistem penggajian namun menerapkan sistem bagi hasil. Pembagian bagi hasil bagi nahkoda rata-rata 5-10% dari hasil penjualan hasil tangkapan. Dalam periode tahun 2001 hingga tahun 2008, jumlah nelayan yang terdapat di PPS Belawan, Kota Medan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4% per tahun dari 6.285 orang tahun 2001 menjadi 8.386 orang pada tahun 2008 (Arwansyah, 2011).

Pendapatan nelayan untuk tiap-tiap alat tangkap perbulannya dapat diketahui dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Nelayan Untuk Tiap-Tiap Alat Tangkap.

JABATAN DI KAPAL	ALAT TANGKAP				
	PS		PI	SN	GN
	GAJI	BAGI HASIL			
PER TRIP	6 Hari	6 Hari	28 Hari	18 Hari	10 Hari
ABK	350.000	438.750	1.020.000	1.020.000	348.400
NAKHODA	3.750.000	3.433.125	11.100.000	11.100.000	1.214.000
PER BULAN					
ABK	1.400.000	1.755.000	1.020.000	1.020.000	1.045.200
NAKHODA	15.000.000	13.732.500	11.100.000	11.100.000	3.644.400

*PS: Purse seine (pukat cincin); PI: Pukat Ikan; SN: Seine Net (lampara dasar); GN: Gillnet (jaring insang)

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Sumberdaya Dan Tata Ruang

Pelabuhan Perikanan Belawan dari sisi sumberdaya dan tata ruangnya diindikasikan kurang memiliki prospek untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan potensi sumberdaya perikanan di wilayah pantai timur sudah mengindikasikan adanya *overfishing* (Dahuri, 2003). Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan semakin menurunkan sumberdaya perikanan di perairan pantai barat adalah dengan tidak mengeluarkan izin penangkapan yang baru, yang dilakukan hanya berupa perpanjangan izin penangkapan saja. Jenis ikan pelagis besar yang banyak didaratkan di PPSB adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan tenggiri (*Scomberomorus spp*). Ikan pelagis kecil yang banyak didaratkan terdiri dari ikan kembung (*Rastrellinger spp*), cumi-cumi (*Loligo spp*), selar (*Selaroides spp*), teri (*Stolephorus commersonii*), layang (*Decapterus russelli*) dan layur (*Trichiurus spp*). Ikan karang yang banyak didaratkan adalah kerapu (*Ephinephelus spp*) dan bawal (*Pampus argentus*). Ikan dasar yang didaratkan adalah ikan

sebelah (*Psettodes erumei*). Secara umum ikan yang paling sering didaratkan di PPSB adalah ikan pelagis kecil.

Data produksi ikan menurut cara perlakuan pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dapat dilihat pada Tabel 2.

Teknologi

Teknologi produksi yang digunakan oleh nelayan biasanya menggunakan alat tangkap dan perahu tradisional yang telah lama dikenal tetapi telah mengenal alat pencari ikan sehingga memudahkan dalam penangkapan. Nelayan yang mendaratkan ikan di PPSB umumnya menggunakan 5 alat tangkap dengan ukuran kapal bervariasi dari yang paling kecil 0-5 GT hingga paling besar 100-200 GT. Alat tangkap yang digunakan adalah pukat ikan, *purse seine*, *seine net*, *gillnet* dan pancing. Gambaran alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yang sering mendaratkan ikan di PPSB dapat dilihat pada Gambar 6.

Tabel 2. Data Produksi Ikan Menurut Cara Perlakuan Pada Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Tahun 2010.

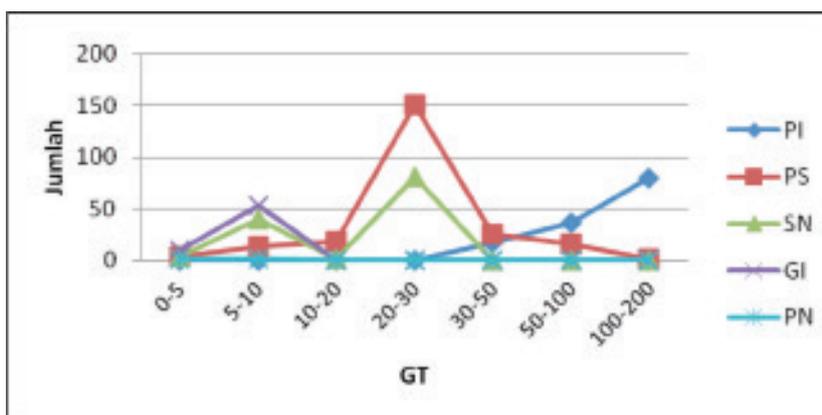
No	Uraian	Jumlah (Ton)
1	Ikan Segar Lokal	32.284
2	Ikan Segar Ekspor :	
	a. Segar	7.481
	b. Beku	5.657
	c. Total Ekspor (a+b)	13.138
3	Asin	2.576
4	Teri	4.760
5	Bahan Beku Ikan Asin	6.018
6	Bahan Beku Tepung Ikan	1.964
7	Jumlah Ikan Olahan (3+4+5+6)	15.319
8	Jumlah Produksi Ikan (1+2c+7)	60.741

Sumber : PPSB (2010)



Gambar 6. Salah Satu Jenis Kapal dan Alat Penangkap Ikan yang Digunakan Nelayan di PPS Belawan, Tahun 2011.

Sedangkan jumlah kapal menurut ukuran armada dan jenis alat tangkap dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Jumlah Kapal Berdasarkan Ukuran dan Alat Tangkap di PPS Belawan, 2010.

Cat : PI : Pukat Ikan; PS : Purse Seine; SN : Seine Net; GI : Gillnet; PN : Pancing
 Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Salah satu unsur yang terpenting dalam industrialisasi perikanan adalah kualitas hasil ikan tangkapan. Untuk menjaga mutu ikan dibutuhkan proses handling dan pasca produksi yang baik. Teknologi handling dan pasca produksi yang digunakan biasanya dengan cara memasukkan ikan hasil tangkapan ke dalam palka yang telah dilengkapi dengan mesin pendingin dan dapat juga dilakukan dengan cara memasukkan ikan ke dalam palka yang diberi es curah. Penanganan ikan di pelabuhan dilakukan dengan cara dibongkar dari kapal lalu disimpan pada wadah yang diberikan es curah, dapat juga dilakukan dengan cara dibongkar dari kapal ke pelabuhan dan dibawa dengan keranjang.

Praktek penanganan ikan yang dilakukan di kapal dalam kawasan pelabuhan biasanya dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan teknologi yang telah lama dikenal. Transportasi ikan dari pelabuhan ke pasar biasanya menggunakan truk yang berpendingin dan menggunakan wadah yang diberi es.

Pemasaran Hasil Tangkapan

Pemasaran ikan yang berasal dari PPS Belawan masih memiliki prospek untuk dikembangkan. Pemasaran ikan di PPSB masih didominasi untuk konsumsi lokal dan antar pulau (sekitar 60%) yakni ke Aceh dan Sumatera Utara (Kabanjahe, Sidikalang dan Pematang Siantar), tujuan ekspor (30%) ke Eropa, Thailand, China dan Malaysia dan untuk olahan (10%). Pedagang yang paling berperan dalam pelabuhan perikanan adalah pedagang pengumpul, pedagang antar kota dan pedagang pengecer. Sistem transportasi yang biasa digunakan untuk memasarkan ikan ke luar kota adalah dengan menggunakan kapal laut sedangkan untuk pemasaran dalam kota biasanya menggunakan motor dengan cool box. Sistem pembayaran hasil perikanan yang dilakukan adalah dengan sistem tunai.

Menurut data dari PPSB, perusahaan-perusahaan yang banyak mengekspor ikan olahan di antaranya adalah PT. SAS, PT. Laut United, PT. Toba Surimi, PT. Growth Pacific, PT. Medan Canning Tropical Industries dan PT. Red Ribbon seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Nama Perusahaan, Jumlah Ekspor dan Persentase Ikan Olahan, 2010.

Nama Perusahaan	Jumlah Ekspor (Kg)	Persentase
PT. MEDAN CANNING	555.982,00	7,74
PT .SAS	5.453.046,01	75,87
PT. LAUT UNITED	951.593,50	13,24
PT.TOBA SURIMI Industries	224.140,80	3,12
PT. RED RIBBON	3.006,00	0,04
Total	7.187.768,31	100

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Pada tahun 2010 sebagian besar ekspor ditujukan ke negara-negara seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Adanya pelarangan impor ikan ini menimbulkan kemungkinan dampak di masyarakat. Dampak positif yang mungkin ditimbulkan adalah kebutuhan ikan

Tabel 4. Negara Tujuan Ekspor Produk Perikanan Indonesia, 2010.

No	Negara	Jumlah Ekspor (Kg)	Persen
1	Italia	5.012.421	69,74
2	Thailand	534.110	7,43
3	Spanyol	318.655	4,43
4	Inggris	292.793	4,07
5	Prancis	244.665	3,40
6	Portugal	175.160	2,44
7	Jerman	110.840	1,54
8	Belgia	109.040	1,52
9	Denmark	92.426	1,29
10	Yunani	72.788	1,01

Sumber : PPSB, 2010 (diolah)

Ikan olahan yang dihasilkan antara lain tepung ikan dan ikan asin. Namun sebelum adanya pelarangan impor ikan (berdasarkan Permen No.17 tahun 2011), PPSB juga melakukan impor ikan untuk jenis-jenis ikan tertentu seperti tongkol, mackerel, selayang dan kembung. Indonesia melakukan impor dari negara Malaysia, Cina, Thailand, India dan Pakistan. Harga ikan impor ini memang lebih murah dibandingkan dengan ikan dari kapal nelayan, namun dengan kualitas yang lebih rendah dibandingkan ikan dari hasil tangkapan nelayan. Harga-harga ikan (Impor) tahun 2010 sebagai berikut :

1. Malaysia : kembung (RM 2,7/kg), sardine (RM 2,7/kg), kembung (USD 0,8/kg), selayang (USD 0,8/kg), tongkol (USD 0,8/kg)
2. China : Frozen bonito (USD 0,78/kg), frozen tilapia (USD 0,92/kg), mackerel (USD 0,8/kg)
3. Thailand : Mackerel (USD 0,8/kg), selar (USD 0,8/kg)

Pemasaran di PPS Belawan dihadapkan pada kendala berupa gejala pelarangan impor di Belawan.

tinggi di masyarakat karena harga ikan impor yang cukup murah, sebagai perbandingan harga ikan selayang impor dari Thailand di Pasar Cemara Medan Rp 9.000,- sedangkan harga ikan selayang lokal sekitar Rp 14.000,-. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pelarangan kegiatan impor ini menimbulkan penggangguran. Di PPSB sudah disediakan pasar ikan Higienis yang dibangun oleh Ditjen P2HP namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh pedagang. Infrastruktur lainnya adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI), TPI ini umumnya dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan tradisional namun juga belum difungsikan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

PPSB merupakan kawasan yang dapat dijadikan sentra industrialisasi yang sangat penting di wilayah Sumatera. Agar lebih dapat dikembangkan maka dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, maupun swasta baik dari sektor hulu maupun hilir yang mencakup berbagai aspek baik itu aspek infrastruktur,

bisnis dan masyarakat, sumberdaya dan tata ruang, teknologi dan pemasaran.

Agar tujuan industrialisasi perikanan dapat tercapai maka unsur-unsur tersebut di atas harus dapat terintegrasi dengan baik. Permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah PPSB seperti belum optimalnya penggunaan TPI dan pasar ikan yang kurang tertata dengan baik perlu dicarikan jalan keluarnya seperti ada aturan kebijakan yang mengatur secara lebih terperinci mengenai tata operasional TPI dan pasar ikan. Salah satu isu yang berkembang di PPS Belawan adalah sepiunya kegiatan di TPI diakibatkan karena adanya penutupan keran impor ikan. Adanya larangan impor yang masuk ke PPS Belawan tersebut memberikan dampak terhadap pendapatan nelayan dan pedagang. Dari sisi nelayan, banyaknya ikan impor yang masuk mengakibatkan penurunan harga ikan akibatnya terjadi penurunan pendapatan nelayan, adanya larangan impor ikan justru memberikan dampak positif bagi nelayan karena harga ikan tinggi. Dilain pihak, pedagang/pengusaha pengimpor ikan mengalami kerugian dengan adanya larangan impor ikan ini, ikan yang diproduksi pada dasarnya belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga masih dibutuhkan impor ikan dari negara lain.

Adanya permasalahan terkait larangan impor tersebut disarankan agar dilakukan kajian kembali terhadap larangan impor terhadap komoditas ikan tertentu dan juga mempertimbangkan kemampuan produksi ikan yang diproduksi di kawasan tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk melindungi nelayan serta keberlanjutan usaha pengimpor dan pedagang dengan sejumlah tenaga kerja yang terserap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah. 2011. Analisa Optimalisasi Produksi Perikanan Di Kota Medan. *Jurnal Visi Ekonomi* 10 (02).
- Dahuri, R. 2003. Kebijakan dan Program Pembangunan Kelautan dan Perikanan Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. 2010. Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan 2010. Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Medan.
- Rahman, M.R. 2012. Industrialisasi Perikanan Indonesia Butuh Terobosan. (<http://www.antaranews.com/berita/299277/industrialisasi-perikanan-indonesia-butuh-terobosan>, diakses pada tanggal 2 Maret 2012).